

REVIEW: MODEL PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK JEPARA*Review: The Development Model of Jepara Batik Industry***Irfa'ina Rohana Salma**

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis

Email : irfasalma@gmail.com

Naskah Masuk : 12 Juli 2020

Revisi : 29 September 2020

Disetujui : 20 Oktober 2020

Kata kunci: model, pengembangan, industri, batik, Jepara

Keywords: model, development, batik, Jepara

ABSTRAK

Sepuluh tahun yang lalu, batik Jepara, Jawa Tengah kurang maju bila dibandingkan dengan daerah sekitarnya seperti Kudus, Bakaran, Lasem, Semarang dan Pekalongan. Namun, kini industri batik Jepara menunjukkan lompatan kemajuan yang mengejutkan. Batik telah menjadi salah satu produk unggulan dari Jepara. Tulisan ini mereview model pengembangan industri batik di Jepara untuk mampu berkembang lebih maju. Model pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara yaitu: mengoptimalkan peran pendidikan formal batik, memfasilitasi pelatihan batik, dan mengapresiasi semangat dan kreativitas industri kecil menengah (IKM) batik. Model pengembangan ini terbukti telah berhasil memajukan industri batik di kota ukir tersebut. Hal baik yang dapat menginspirasi daerah lain untuk tetap semangat membangun kemajuan industri batiknya.

ABSTRACT

Decades ago, batik of Jepara, Central Java was less developed than the surrounding areas such as Kudus, Bakaran, Lasem, Semarang and Pekalongan. However, now the Jepara batik industry is showing surprising progress by leaps. Batik has become one of the superior products from Jepara. This paper reviews the development model of the batik industry in Jepara to be able to develop progressively. The development model carried out by the Jepara Regency Government is: optimizing the role of formal batik education, facilitating batik training, and appreciating the enthusiasm and creativity of batik SMEs. This development model is proven to have succeeded in advancing the batik industry in the city of carving. Good things that can inspire other regions to keep the spirit of building the progress of their batik industry.

PENDAHULUAN

Jepara secara umum telah dikenal sebagai “kota ukir” dengan sentra industri mebel dan ukir kayu (Ichsan, 2019) dan merupakan pusat industri mebel dan ukir terbesar di Indonesia (Pratiwi, Kenang, & Ruki, 2017). Jepara adalah surga bagi para pemburu furnitur kayu berornamen ukiran, patung kayu, relief kayu, serta aksesoris interior ukiran lainnya (Salma & Eskak, 2019). Kota ini sudah sejak dulu masyhur dengan pertukangan kayu yang halus dan produk seni ukir kayu yang indah (Eskak, 2013). Setiap hari armada truk senantiasa hilir mudik mendistribusikan produk IKM kayu Jepara ke berbagai kota di seluruh Indonesia (Gustami, 2000), sedangkan untuk produk mebel dan ukiran kayu berkualitas tinggi merupakan komoditi ekspor andalan kota santri ini (Hariyadi, 2010). Selain ukir kayu, Jepara juga mempunyai industri kerajinan unggulan lainnya yaitu tenun Troso (Adriani, 2017), rotan (Anam & Setyawan, 2019), monel (Umam, 2019), dan yang terbaru menjadi unggulan setelah lama terbenam yaitu batik (Syafudin, 2019).

Secara geografis, Jepara berada di semenanjung pantai utara Jawa Tengah yang wilayahnya didominasi daratan dengan garis pantai yang panjang. Posisi geografis Kabupaten Jepara terletak dengan koordinat 110°9'48,02"–110°58'37,40" Bujur Timur dan 5°43'20,67"–6°47'25,83" Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayah meliputi: barat dan utara adalah Laut Jawa, timur adalah Kabupaten Pati dan Kudus, serta di selatan adalah Kabupaten Demak (Suhardiman, 2017). Selain itu, Jepara juga memiliki wilayah berupa kepulauan di Laut Jawa yaitu Kepulauan Karimunjawa, yang merupakan destinasi wisata internasional.

Sudah sejak lama Jepara mempunyai industri batik namun kurang berkembang (Sutarya, 2014). Batik pernah berkembang di Jepara pada masa R.A. Kartini (1879-1904), dan menjadi salah satu yang diajarkan dalam Sekolah Kepandaian Putri yang diasuhnya (Fatkhudin, 2010). Dalam perjalanannya, industri batik Jepara kurang berkembang seperti industri kerajinan lainnya (Wulandari & Salma, 2019). Bahkan sampai sepuluh tahun yang lalu, batik Jepara, tidak juga berkembang secara signifikan bila dibandingkan dengan industri batik daerah sekitarnya seperti batik Kudus (Sulistyorini & Utami, 2018), batik Bakaran (Puryono & Kurniawan, 2017), batik Lasem (Maulany *et al.*, 2017), batik Semarang (Hasiholan, 2015), dan batik Pekalongan (Damayanti & Latifah, 2017). Menurut Yoga & Eskak, 2015, jika dilihat dari kekayaan seni budaya daerah dan alam yang melingkupinya, batik di Jepara masih berpotensi untuk dikembangkan guna memajukan industri kreatif serta menunjang kesejahteraan masyarakat.

Saat ini, industri batik Jepara menunjukkan lompatan kemajuan yang cukup signifikan. Batik Jepara kini telah menjadi salah satu produk unggulan dari kota ukir tersebut (Mustofa, 2019; Erje, 2019). Dinamika industri batik di Jepara mulai berkembang cukup pesat. Pada tahun 2009, industri batik di Jepara hanya ada di Troso dan di Panggang (Fitinline, 2013), dan saat ini telah meningkat menjadi enam belas industri yang tersebar di daerah Pengkol, Panggang, Kedungcino, Mulyoharjo, Bandengan hingga di Desa Geneng (Huda, 2017), juga ada di Desa

Krapyak, Slagi, dan Mulyoharjo (Khoirul, 2019).

Fenomena keberhasilan pengembangan industri batik di Jepara yang awalnya tidak berjalan baik, namun akhirnya berhasil menggapai kemajuan ini menarik untuk dibahas sehingga dapat menginspirasi pihak lain dalam membangun industri batik di daerahnya. Pengembangan industri batik yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara di antaranya: (1) Mengoptimalkan peran pendidikan formal batik, (2) Memfasilitasi pelatihan batik, dan (3) Mengapresiasi semangat dan kreativitas industri batik. Model pengembangan yang dilakukan tersebut terbukti telah berhasil memajukan industri batik di Jepara.

Tulisan ini mengulas model pengembangan industri batik di Jepara yang telah berkembang maju dalam sepuluh tahun terkini.

PEMBAHASAN

Mengoptimalkan Peran Pendidikan Formal Batik

Pendidikan formal untuk belajar batik sebenarnya telah lama dimiliki Jepara, yaitu keberadaan Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) Negeri Jepara. Jurusan batik sudah ada sejak tahun 1980-an (Sunoto, 2020). Namun kebanyakan lulusannya mengikuti arus utama perindustrian daerah yang berjaya dengan industri ukir dan furnitur kayu, sehingga mereka pun banyak yang terserap pada bidang industri tersebut (Eskak, 2020). Pada akhir sepuluh tahun terkini, para lulusannya sudah mulai berani, mau, dan ternyata mampu mendirikan usaha produktif pembuatan batik di Jepara (Windy, 2020).

Secara umum keberadaan SMIK Negeri Jepara telah menjadi legenda tersendiri dalam mendukung kejayaan industri kerajinan, khususnya mebel dan ukir kayu di Jepara. Banyak lulusan jurusan tekstil yang akhirnya berkecimpung juga di bidang kerajinan kayu. SMIK Negeri Jepara yang saat ini telah berganti nama menjadi SMKN 2 Jepara memiliki jurusan Desain dan Produk Kriya Tekstil. Semasa masih bernama Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) jurusan tersebut bernama Jurusan Batik, dan khusus mempelajari batik. Selain kriya tekstil, di SMK ini juga terdapat jurusan: kriya kayu, kriya logam, kriya keramik, animasi, dan tata busana (Sunoto, 2020).

Batik juga dapat dipelajari secara formal di SMK Walisongo Pecangaan Jepara. Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Kriya Tekstil di SMK ini memiliki kompetensi unggulan menjadi kreator desain atau motif batik dan produksi produk batik untuk sandang dan *handicraft*. Kompetensi utamanya adalah kriya tekstil dengan kompetensi pendampingnya adalah tata busana berupa: *pattern making*, pembuat busana pria dan wanita, dan *finishing*. Peluang kerja yang disasar adalah desainer motif batik/tenun, desainer busana, konsultan batik/tenun/seni rupa, wirausaha, instruktur industri fesyen, asisten penelitian bidang ilmu kriya, dan bidang-bidang terkait lainnya. SMK berbasis santri kewirausahaan ini juga memprogramkan kunjungan wisata industri untuk menambah wawasan siswa tentang sains dan teknologi yang berkaitan dengan batik, salah satunya adalah kunjungan ke Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) di Yogyakarta (Astuti, 2020).

Alumni SMK tersebut sebagian ada yang melanjutkan studi ke jenjang sarjana seni, desain, pendidikan seni, desain interior, desain produk, dan arsitektur yaitu ke Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Semarang, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Universitas Diponegoro, Institut Teknologi Bandung dan beberapa perguruan tinggi lainnya. Mahasiswa Jepara yang mengambil studi seni banyak yang mendalami batik sebagai studi utamanya (Wulandari & Salma, 2019), dan corak desain batik yang dihasilkan umumnya terpengaruh motif ukir kayu khas Jepara seperti yang terlihat pada Gambar 1. Beberapa diantara lulusan perguruan tinggi tersebut saat ini telah menjadi pengusaha batik di Jepara, antara lain: Alfiah S.Pd (Gendhis Batik), April Puji Astuti, S.Sn (Stilir Batik), Dewi Irawati, A.Md (Batik Sekar), dan lain-lain (Eskak, 2020).



Gambar 1. Motif Ceplok Ukir
Karya: Eka Amalia Wulandari, ISI Yogyakarta

Selain keberadaan SMK tersebut di atas, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Disdikpora) Jepara mewajibkan seluruh sekolah setingkat SMP memberikan mulok

(muatan lokal) berbasis seni budaya lokal bagi seluruh sekolah di Jepara yaitu seni ukir, tenun dan batik (Pranoto, 2017). Kurikulum mulok seni ukir menjadi salah satu upaya untuk mengenalkan potensi daerah kepada siswa pada jenjang SMP, sehingga dapat terjaga kelestarian seni budaya daerah, serta dapat menjadi generasi penerus yang peduli untuk menjaga dan mengembangkan seni ukir dan kerajinan lainnya di Jepara (Mahfudlo, Sulton, & Ulfa, 2019). Sebagai contoh di SMPN 6 Jepara yang mengadakan mulok seni ukir dan membatik. Hasil karya hiasan ukir dan produk batik oleh siswa yang berupa taplak meja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan sebagian lainnya dijual. Hasil penjualan akan dibelikan bahan lagi untuk digunakan pada praktik mengukir ataupun membatik berikutnya (Effendi, 2015). Pembelajaran ukir dan batik ini dapat memberi bekal siswa untuk bersikap kreatif dan mandiri menghadapi masa depan, serta menumbuhkan minat mencintai karya seni bangsanya sendiri (Hariyadi, 2020).

Memfasilitasi Pelatihan Batik

Program kegiatan pelatihan batik bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan wirausaha batik. Berikut ini beberapa contoh kegiatan pelatihan batik yang telah dilakukan di Jepara. Pada tahun 2015, dilakukan pelatihan membatik untuk anak-anak di desa wisata pantai Desa Karanggondang, Kec. Mlonggo, Kab. Jepara yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Anak (PPA) Eben Haezer yang bekerja sama dengan Nalendra Batik. Pelatihan yang awalnya ditujukan untuk anak-anak tersebut ternyata juga diminati

oleh para orang tua. Kini Desa Karanggondang yang mempunyai destinasi wisata pantai tersebut, telah tumbuh menjadi desa wisata batik yang semakin menarik untuk dikunjungi. Umumnya motif batik yang dihasilkan bermotif ukiran khas Jepara (Ellya, 2015).

Geliat kreatif seni batik Jepara juga merambah ke destinasi wisata internasional di Kepulauan Karimunjawa. Pada tahun 2015, di kepulauan tersebut diselenggarakan pelatihan membatik dan ketrampilan seni lainnya berkaitan dengan pariwisata. Pelatihan diberikan kepada anak-anak dan remaja setempat berupa pelatihan batik, tari, drama, musik tradisional, dan film. Hal itu penting untuk bekal kreativitas anak-anak kelak, mengingat tidak mungkin hanya keindahan Karimunjawa saja yang dijual kepada wisatawan (Effendi, 2015). Dewasa ini Karimunjawa telah menjadi destinasi wisata internasional, maka generasi muda Karimunjawa perlu dibekali kreativitas, pembuatan produk sandang, souvenir, jasa seni hiburan, dan keterampilan lain yang terkait dengan layanan jasa pariwisata.

Pada tahun 2016, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Jepara memberikan pelatihan membatik kepada sembilan puluh ibu rumah tangga agar dapat berdaya dan mandiri. Mereka diajari cara membuat kain batik, mulai dari kain putih polos, menggambar motif hias, mencanting, mewarnai, melorod, sampai menjadi kain batik. Selain diberikan pelatihan membatik, peserta juga diberikan pendampingan dan fasilitasi perizinan usaha hingga pemasaran (Effendi, 2016). Di tahun yang sama, Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara bekerja sama dengan Badan

Pengurus Cabang Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (BPC HIPMI) juga mengadakan pelatihan pengembangan dan pemasaran produk kerajinan dan batik. Pelatihan ini diikuti 30 peserta yang merupakan pelaku usaha kecil di bidang batik, aksesoris, dan mebel (Astuti, 2020).

Pada tahun 2017, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara turut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan membatik yang merupakan Program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) di Desa Tanjung, Kec. Pakisaji. Pelatihan tersebut diikuti oleh warga Desa Tanjung yang berkeinginan mengembangkan batik sebagai pekerjaan untuk meningkatkan penghasilan (Rusdi, 2019). Desa Tanjung merupakan desa yang cukup dekat dengan Desa Slagi yang kini telah berkembang menjadi salah satu sentra batik di Jepara (Khoirul, 2019). Perangkat Desa Tanjung terinspirasi dari kemajuan Desa Slagi yang kehidupan warganya lebih makmur dan maju karena masyarakatnya bergiat dalam industri batik. Desa Tanjung sendiri merupakan desa yang sejuk di lereng Gunung Muria yang mempunyai potensi sebagai destinasi wisata, sehingga nantinya mereka berharap batik dapat menjadi salah satu produk untuk souvenirnya.

Pada tahun 2019, Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) bekerja sama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Batik Semarang mengadakan Kegiatan Sertifikasi Profesi Batik di Jepara. Kegiatan ini diselenggarakan untuk mendukung dan meningkatkan kompetensi perajin batik agar dapat bersaing di tingkat Nasional maupun Internasional. Sertifikasi yang diikuti adalah pembatik tulis, pembatik cap, pembuat

gambar, dan pembuat pola batik (Fella, 2019).

Masih di tahun 2019, diselenggarakan juga *Wooden art and batik workshop from Jepara* di Karimunjawa yang diikuti oleh seniman lokal dan mancanegara. Dalam acara tersebut, seniman batik kelahiran Jepara, Nurohmad, S.Sn yang merupakan *Founder* dari Batik Dongaji Bantul Yogyakarta diundang menjadi narasumber dan memberikan materi pembuatan batik dengan alat batik cap dari bahan limbah kertas kemasan (Nurohmad, 2020).

Mengapresiasi Semangat dan Kreativitas Industri Kecil dan Menengah (IKM) Batik

Para pelaku usaha pada dasarnya merupakan sosok-sosok yang gigih dalam menggunakan daya kreativitasnya untuk mendirikan dan mengembangkan usahanya. Kreativitas adalah daya berpikir solutif untuk menyelesaikan suatu masalah atau untuk menghasilkan suatu ciptaan yang bermanfaat (Eskak, 2014). Sosok-sosok wirausaha mandiri industri batik Jepara antara lain: Alfiah (Gendhis Batik), April Puji Astuti (Stilir Batik), Dewi Irawati (Batik Sekar), Erlisa Sulasmi (Batik Nabila), Lina Bowo (Najma Batik), Lisa (Nabila Batik), Nurunnikmah Awwalina (Batik Kembang Mulyo), Siti Chotijah (Omah Batik), Suhermi Aryani (Shita Batik), Sukim (Eben Haezer Batik), Suyanti Djatmiko (Nalendra Gallery Batik), Titik Susanti, (Ndugoasih Batik), Windy (Windy Batik), dan lain-lain. Sebagai contoh, Dewi Irawati, pemilik IKM Batik Sekar ini menemukan momen penting dalam usahanya yaitu ternyata pelanggan dan pembeli produk batiknya lebih menyukai motif-motif yang dikreasikan dari motif ukiran seperti yang terlihat di Gambar

2. Demikian juga April Puji Astuti, pemilik IKM Stilir Batik yang menyampaikan bahwa motif-motif batik yang disukai konsumen batiknya adalah motif ukiran kayu seperti yang terlihat di Gambar 3.



Gambar 2. Motif Kembangmulyo Kawung (Produksi IKM Batik Sekar, Jepara)

Kreativitas merupakan aspek penting dalam usaha produksi batik, karena desain motif yang unik dan menarik akan mampu menarik minat konsumen untuk membeli produk batik tersebut. Kreativitas menciptakan motif-motif baru untuk batik membuktikan bahwa kunci utama keberhasilan suatu usaha adalah semangat pantang menyerah, bekerja dengan penuh kreativitas, jejaring komunitas dan pemasaran, serta cepat mengikuti perkembangan sains dan teknologi. Hal ini menjadi indikator bahwa batik di Jepara dapat berkembang maju oleh pelaku usaha muda/milenial di era ini (Eskak, 2020).

Pemerintah Jepara juga memberikan apresiasi atas semangat dan kreativitas IKM batik di daerahnya dalam bentuk fasilitasi pelatihan dan alat produksi serta pemberian penghargaan kepada IKM dan komunitas batik di Jepara. Pada pameran Jepara Expo 2019 yang diselenggarakan di

Java Supermall Semarang, batik bermotif ukir merupakan produk unggulan yang mendapat apresiasi dari pengunjung (Mustofa, 2019). Pemerintah Kabupaten Jepara juga memfasilitasi pameran baik yang bertaraf nasional maupun internasional, antara lain: JIFFINA – (*Jogja International Furniture & Craft Fair Indonesia*), INACRAFT (*The Jakarta International Handicraft Trade Fair*), Gelar Batik Nusantara (GBN), Adiwastra Nusantara, dan lain-lain (Sujatmiko, 2020).

Pameran merupakan upaya pemerintah untuk mempromosikan dan memperluas pemasaran produk lokal, setelah IKM mampu menciptakan produk berkualitas dan unggul (Zulkarnain, 2020). Melalui pameran yang diikuti, berbagai produk baru unggulan dari Jepara akan semakin dikenal luas. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Jepara juga memberikan kemudahan pengurusan perijinan usaha IKM Batik (Sujatmiko, 2020). Indikator kesuksesan sebuah pameran tidak sekadar nominal angka penjualan selama acara berlangsung, namun yang lebih penting adalah capaian transaksi berkelanjutan. Pengunjung diharapkan bukan hanya membeli di tempat pameran, tetapi bisa menjadi investor maupun pembeli berkelanjutan yang bisa menggairahkan produksi IKM batik (Eskak, 2020).

Untuk menggairahkan produksi, Pemerintah Kabupaten juga menghimbau warga Jepara untuk memakai batik dan membeli batik asli terstandar yang diproduksi oleh IKM batik di Jepara. Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 0293:2019, definisi dari batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan, secara perintangang menggunakan malam

(lilin batik) panas sebagai perintangang warna, dengan alat utama pelekak lilin batik



Gambar 3. Motif Lereng Lung Jepara
(Produksi IKM Stilir Batik, Jepara)

berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna (BSN, 2019). Pada batik klasik dan batik tradisional, motif batik yang dihasilkan sebagai karya selalu memiliki makna tertentu yang terkandung di dalam visualisasi motifnya (Eskak & Salma, 2019). Pembuatan batik di IKM Batik Sekar misalnya, prosesnya menggunakan lilin batik panas dan setiap motif yang dihasilkan mempunyai makna sebagai penggambaran doa-doa (Irawati, 2020).

Himbauan Pemerintah Kabupaten untuk membeli dan mengenakan batik lokal mendapat sambutan hangat dari masyarakat dan lembaga baik lembaga pemerintah maupun swasta. RSUD Kartini misalnya yang turut memesan seragam pegawainya ke IKM Batik Sekar, Yayasan Walisongo seragam batiknya memesan ke IKM Stilir Batik (Eskak, 2020).

Industri batik di Jepara yang mulai menggeliat dengan meningkatnya pesanan dan transaksi penjualan, saat ini menghadapi tantangan dengan munculnya produk tiruan batik di pasar lokal yang

diproduksi dari luar daerah. Hal ini merupakan permasalahan yang juga harus diantisipasi dan dicarikan solusinya.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, Pemerintah Kabupaten Jepara yang juga didukung oleh para pemangku kepentingan telah melakukan pembinaan industri batik lebih intensif dan terprogram sehingga berhasil memajukan industri batik di daerahnya. Geliat produksi IKM batik mampu menyediakan sebagian lapangan kerja bagi masyarakat, apalagi Jepara saat ini tengah mengalami penurunan kejayaan industri kayu, karena ketersediaan bahan kayu yang semakin terbatas.

Seiring dengan hal tersebut di atas, bagi pelaku usaha di kalangan masyarakat Pantura yang santri, keberhasilan IKM batik Jepara merupakan berkah dari Allah SWT. Mengelola usaha batik adalah ibadah sebagai ikhtiar turut membuka lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan diri serta masyarakat sekitarnya (Irawati, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Industri batik Jepara dalam sepuluh tahun ini menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Batik kini telah menjadi salah satu produk unggulan dari Jepara. Hal ini dapat tercapai berkat pembinaan yang intensif oleh Pemerintah Daerah dengan dukungan dari segenap pemangku kepentingan yang terkait. Model pengembangan yang dilakukan adalah: mengoptimalkan peran pendidikan formal batik, memfasilitasi pelatihan batik, dan mengapresiasi semangat dan kreativitas IKM batik.

Saran

Para pengusaha batik perlu mendirikan perkumpulan berupa asosiasi, koperasi atau bentuk lainnya sebagai ajang silaturahmi sekaligus tempat berdiskusi mencari solusi permasalahan dalam mengelola usaha batik. Asosiasi juga dapat menjadi sarana untuk melakukan penyampaian aspirasi kepada pemerintah maupun wakil rakyat terkait dengan kebijakan dan iklim industri batik di daerahnya.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis adalah sekaligus kontributor utama dalam penulisan Review: Model Pengembangan Industri Batik Jepara ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Nurohmad, S.Sn., Sunoto, S.Pd., M.Pd., Edi Eskak, S.Sn., M.Sn, serta pihak-pihak lain yang dengan tulus membantu memberikan informasi untuk bahan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, R. N. (2017). *Implementasi Program One Village One Product (Ovop) Pada Koperasi Paguyuban Tenun Troso Kabupaten Jepara*. Universitas Diponegoro.
- Amanda, G. (2019). Rumah Zakat Resmikan Kampung Batik Kembangmulyo Jepara. Retrieved July 26, 2020, from <https://www.republika.co.id/berita/pp26gx423/dunia-islam/rumah-zakat/19/03/27/pp0zxp423-rumah-zakat-resmikan-kampung-batik-kembangmulyo-jepara>
- Anam, K. A. & Setyawan, M. (2019). Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster Pada Sentra Kawasan Industri Rotan Di Kabupaten Jepara. *MANDAR, Management Development and Applied Research Journal*, 1(2), 1–8. Retrieved from

- <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/mandar/article/view/368/185>
- Astuti, A. P. (2020). *Peran SMK Walisongo dalam Menciptakan Pengusaha Muda Bidang Tenun dan Batik di Jepara*. Jepara.
- BSN. (2019). *Batik-Pengertian dan Istilah, SNI 0239-2019*. Jakarta, Republik Indonesia: Badan Standardisasi Nasional.
- Damayanti, M., & Latifah, L. (2017). Strategi Kota Pekalongan Dalam Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/jpk.3.2.100-111>
- Effendi, H. (2015). Batik dan Seni Ukir Masuk Muatan Lokal di Jepara. Retrieved May 14, 2020, from <https://metrojateng.com/batik-dan-seni-ukir-masuk-muatan-lokal-di-jepara/>
- Effendi, H. (2016). Berdayakan IRT SKB Jepara Beri Pelatihan Membatik. Retrieved June 26, 2020, from <https://metrojateng.com/berdayakan-irt-skb-jepara-beri-pelatihan-membatik/>
- Ellya. (2015). Karanggondang Siap Jadi Kampung Wisata Batik Khas Jepara. Retrieved May 14, 2020, from <http://beritajateng.net/karanggondang-siap-jadi-kampung-wisata-batik-khas-jepara>
- Erje, B. (2019). Mulai Menggeliat Industri Batik Jepara Perlu Perlindungan. Retrieved May 14, 2020, from <https://www.murianews.com/amp/2019/11/02/175913/mulai-menggeliat-industri-batik-jepara-perlu-perlindungan.html>
- Eskak, E. (2013). Krisis Bahan Baku Seni Kerajinan Kayu Di Jepara Dan Solusi Pemecahannya. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 30(2), 73–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i2.1112>
- Eskak, E. (2014). Pemanfaatan Limbah Ranting Kayu Manis (Cinnamomum Burmannii) untuk Penciptaan Seni Kerajinan dengan Teknik Laminasi. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 31(2), 65–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v31i2.1068.g924>
- Eskak, E. (2020). *Wawancara Pengembangan Motif Batik Jepara Berbasis Budaya*. Yogyakarta.
- Fatkhudin, A. (2010). *"Kardinah Reksonegoro: Peranan dan Pemikirannya dalam Pengembangan Masyarakat Tegal Tahun 1908-1945"*. Universitas Diponegoro.
- Fella, R. (2019). Sertifikasi Profesi Batik Jepara. Retrieved May 14, 2020, from <https://www.bekraf.go.id/berita/page/12/sertifikasi-profesi-batik-jepara>
- Fitinline. (2013). Batik Jepara. Retrieved September 26, 2019, from <https://fitinline.com/article/read/batik-jepara/>
- Gustami, SP. (2000). *Seni Kerajinan Furniture Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hariyadi, K. (2010). *Macan Kurung Belakang Gunung*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Hariyadi, Kus. (2020). *Mata Pelajaran Muatan Lokal di Sekolah Umum dalam Mendukung Pelestarian dan Pengembangan Seni Budaya Jepara*. Jepara: Ketua MGMP Seni Budaya SMP Kabupaten Jepara.
- Hasiholan, L. B. (2015). Peran Entrepreneur Batik Semarang Dalam Mengangkat Keunggulan Lokal Menyambut Mea 2015. *Jurnal Nal Ekonomi Dan Bisnis Kontemporer*, 1(1), 42–54.
- Huda, W. (2017). Buat Harga Batik Terjangkau Padukan Teknik Tulis dan Cap. Retrieved June 26, 2020, from <https://isknews.com/buat-harga-batik-terjangkau-padukan-teknik-tulis-dan-cap/>
- Ichsan, A. (2019). Pesona Ukiran Kayu Jepara. Retrieved May 14, 2020, from <https://www.inacraftnews.com/pesona-ukiran-kayu-jepara/>
- Indah Sulistyorini, I. & Utami, B. S. (2018). Perancangan Kemasan Muria Batik Kudus Untuk Memperkenalkan Kebudayaan Lokal Kota Kudus. *Andharupa*, 4(2), 173–187.
- Irawati, D. (2020). *Wawancara: Mengelola Bisnis IKM Batik Sekar*. Jepara: Pemilik IKM Batik Sekar.
- Khoirul, A. (2019). *Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Umkm Di Kabupaten Jepara*. Universitas Diponegoro.
- Mahfudlo, M. R. M., Sulton, Ulfa, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Seni Ukir Jepara Sebagai Upaya Kelestarian. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 238–244.
- Maulany, N. N., Noor, N. & M. (2017). Kebangkitan Industri Batik Lasem di Awal

- Abad XXI. *Patrawidya*, 18(1), 1–12.
- Mustofa, A. (2019). Produk Unggulan Kota Ukir Dipamerkan di Jepara Expo 2019. Retrieved May 14, 2020, from <https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/09/13/155649/produk-unggulan-kota-ukir-dipamerkan-di-jepara-expo-2019>
- Nurohmad. (2020). *Wawancara Peran Putra Daerah dalam Pengembangan Batik di Jepara Era Milenial*. Yogyakarta: Founder Batik Dongaji Bantul.
- Pranoto, P. (2017). APKJ Minta Seni Ukir-Jepara Dijadikan Mulok Wajib Di Sekolah. Retrieved May 14, 2020, from <https://www.murianews.com/2017/12/20/133961/apkj-minta-seni-ukir-jepara-dijadikan-mulok-wajib-di-sekolah.html>
- Pratiwi, A. P., Kenang, K. K., & Ruki, U. A. (2017). Analisa Perkembangan Motif Ukiran Di Jepara Pada Abad Ke-16 Hingga Abad Ke-17. 2. *Kreasi*, 2(2), 5–25.
- Puryono, D. A. & Kurniawan, S. Y. (2017). Pengukuran Tingkat Efektivitas Kinerja UMKM Batik Bakaran Secara Berkelanjutan Menggunakan Model Green SCOR. *Jurnal Informatika Upgris*, 3(1), 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jiu.v3i1.1604>
- Rusdi. (2019). Petinggi Tanjung Pelatihan Industri Kecil Batik Untuk Sejahterakan Warga. Retrieved June 17, 2020, from <https://batamclick.com/18/10/2019/petinggi-tanjung-pelatihan-industri-kecil-batik-untuk-sejahterakan-warga/>
- Salma, I. and Eskak, E. (2019). The Existence of Batik in the Digital Era. In S. G. Kaburuan, E. R., Nainggolan O. T. P., Hapsari, P. D. and Gunanto (Ed.), *The 1st International conference on intermedia arts and creative technology (CREATIVEARTS 2019)* (pp. 40–49). Yogyakarta: SCITEPRESS – Science and Technology Publications, Lda: Portugal. <https://doi.org/10.5220/0008526000400049>
- Suhardiman, I. (2017). *Atlas: Ilmu Penegetahuan Sosial Indonesia dan Dunia*. Surabaya: Indo Prima Sarana.
- Sujatmiko, E. (2020). *Wawancara: Pembinaan IKM Batik di Jepara*. Jepara: Sekda Jepara.
- Sunoto. (2020). *Wawancara Peran SMK Negeri 2 Jepara dalam Pengembangan Industri Batik Jepara*. Jepara.
- Sutarya. (2014). Eksistensi Batik Jepara. *Disprotek*, 5(1), 19–33.
- Syafrudin, R. R. (2019). *Sistem Pemasaran Kain Batik Dewi Kunthi Jepara Berbasis Website*. Universitas Muria Kudus. Retrieved from <https://eprints.umk.ac.id/10581/>
- Umam, M. K. (2019). *Animasi 3d Pembuatan Kerajinan Monel Jepara*. Universitas Muria Kudus. Retrieved from <https://eprints.umk.ac.id/11775/>
- Windy. (2020). *Wawancara: IKM Batik Jepara, Mengelola Usaha Batik di Era Milenial*. Jepara: Pengusaha Batik Jepara IKM Windy Batik.
- Wulandari, E. A., & Salma, I. R. . (2019). Motif Ukir Dalam Kreasi Batik Khas Jepara. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 36(1), 17–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v36i1.4777.g4020>
- Yoga, W. B. S., & Eskak, E. (2015). Ukiran Bali Dalam Kreasi Gitar Elektrik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 117–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1367.g1156>
- Zulkarnain, I. (2020). *Wawancara: Fasilitas IKM di Jepara*. Jepara.